

Faktor-Faktor Mempengaruhi *Non Performing Loan* (Npl) Di Industri Perbankan Indonesia

Sabaruddin Siagian

Universitas Bina Sarana Informatika, Sabaruddin.sdg@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menguji variabel suku bunga BI Rate, kredit dan ROA perbankan berpengaruh terhadap variabel kredit bermasalah atau NPL di industri perbankan Indonesia. Populasi penelitian adalah bank-bank di industri perbankan Indonesia. Sampel penelitian ini menggunakan bank umum konvensional (BUK) yang terdaftar di OJK tahun 2015-2019. Asumsi klasik digunakan dalam penelitian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Dalam penelitian ini menemukan ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu umumnya menggunakan sampel terbatas sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel besar yakni bank-bank BUK. Maka kesimpulan-kesimpulan penelitian terhadap variabel-variabel yang diuji bervariasi sedangkan kesimpulan dalam penelitian ini sudah menunjukkan kondisi perbankan nasional. Dalam penelitian ini menemukan bahwa NPL perbankan Indonesia jauh dibawah 5%. Sehingga memengaruhi pengambilan simpulan penelitian. Kesimpulannya, BI Rate, penyaluran kredit dan ROA perbankan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah atau NPL.

Kata Kunci : Suku Bunga BI Rate, Kredit, ROA dan NPL.

ABSTRACT

Research test examines whether the BI Rate, lending and bank ROA affect non-performing loans in the Indonesian banking industry. In this study, the population is banks in the Indonesian banking industry. This research sample uses conventional commercial bank data registered with the Financial Services Authority in 2015-2019. In this study using the classic assumption test that is, normality test, multicollinearity, heteroskedascity test, and autocorrelation test to determine the relationship between variables. In this research found that there were difference between previous researches and this research. In previous researches, generally using a limited sample, while in this research using a large sample, namely BUK banks. So the conclusions of previous researches on the variables tested vary, while the conclusions in this research have shown the condition of national banking. The result of this study found the fact that non-performing loans in the Indonesian banking industry were consistently below 5% in accordance with the regulations and provisions of the banking authority. Thus affecting once in results of this study. As a result, the BI Rate, lending and banking ROA have no affect on non-performing loans.

Keywords: BI Rate, Credit, ROA and NPL

Naskah diterima: 22-07-2020, direvisi: 15-09-2020, diterbitkan: 20-09-2020

PENDAHULUAN

Menurut (Oktaviani, 2012), kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat guna meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank merupakan sumber dana terbesar bagi bank untuk membiayai aktivitas atau kegiatan bank sehari-hari serta usaha bank untuk

melakukan aktivitas penyaluran kredit. Memiliki fungsi perantara atau intermediasi pendanaan itu, maka membuat industri perbankan menjadi sangat penting menjadi penggerak perekonomian.

Dalam menyalurkan dana itu kembali ke masyarakat dapat menimbulkan risiko (*risk*), kredit tersebut tersendat pengembaliannya. Tersendatnya pengembalian dana tersebut mengakibatkan peningkatan NPL industri perbankan tersebut.

NPL disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Akan tetapi, kedua faktor tersebut kita batasi variabelnya supaya makin dalam analisisnya dan juga fokus langsung terhadap NPL perbankan tersebut.

Dalam penulisan ilmiah ini, faktor eksternal yang memengaruhi kredit bermasalah atau NPL perbankan adalah suku bunga acuan, BI Rate, dari Bank Indonesia (BI). Kebijakan moneter BI dengan BI Rate-nya ini sangat memengaruhi signifikan terhadap suku bunga kredit bank yang diberikan perbankan kepada debitur atau dunia usaha. Bila suku bunga acuan, BI Rate, ini meningkat atau dinaikkan tentu akan direspons atau ditransmisikan kepada peningkatan suku bunga kredit perbankan. Sebaliknya, bila suku bunga acuan, BI Rate, ini menurun, maka ditransmisikan juga kepada penurunan suku bunga kredit perbankan. Naik atau turunnya suku bunga kredit perbankan ini tentu mempengaruhi risiko kredit atau NPL perbankan.

Dalam faktor internal dalam penelitian ini diberikan dua variabel dalam memengaruhi kredit bermasalah atau NPL. Kedua variabel internal tersebut adalah variabel penyaluran kredit dan profitabilitas atau laba perbankan digambarkan dengan tingkat pengembalian harta atau *return on asset* (ROA) perbankan itu.

Dalam hal penyaluran kredit, dalam penelitian ini, sudah jelas ada pengaruhnya terhadap risiko kredit atau NPL perbankan. Jika perbankan tersebut hati-hati (*prudent*) dalam menyalurkan kreditnya, risiko kredit atau NPL pasti terkelola dengan baik. Sehingga, kinerja perbankan itu tidak “terganggu” dan risiko bangkrut perbankan itu menurun.

Variabel internal lain yang mempengaruhi kredit bermasalah atau NPL perbankan adalah profitabilitas atau ROA perbankan itu. Variabel profitabilitas atau ROA perbankan ini penting diikutsertakan dalam variabel mempengaruhi risiko kredit atau NPL karena profitabilitas atau ROA perbankan ini bisa mampu mengurangi tingkat kredit bermasalah atau NPL perbankan.

Dengan tiga variabel independen, suku bunga acuan BI Rate, penyaluran kredit dan profitabilitas atau ROA perbankan, tentu mampu menjelaskan faktor-faktor penyebab kredit bermasalah atau NPL industri perbankan Indonesia lebih dalam. Untuk menguatkan hipotesis-hipotesis penelitian dan memperkuat analisis atau pembahasan hasil penelitian ini, maka disajikan juga penelitian-penelitian atau penelitian terdahulu yang menyangkut variabel-variabel penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu ini terkait pengaruh BI Rate terhadap kredit bermasalah atau NPL, pengaruh penyaluran kredit terhadap kredit bermasalah atau NPL dan pengaruh profitabilitas atau ROA terhadap kredit bermasalah atau NPL perbankan.

Dalam penelitian terdahulu ditemukan *research gap* atau perbedaan kesimpulan penelitian terhadap variabel-variabel yang diteliti. (Dwihandayani, 2017) membuat kesimpulan penelitiannya bahwa tidak pengaruh BI Rate terhadap kredit

bermasalah atau NPL. Sedangkan (Hernawati & Puspasari, 2018) dalam kesimpulan penelitian mereka bahwa ada pengaruh positif BI Rate terhadap NPL. Begitu juga (Oktaviani, 2012) hasil kesimpulan penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh penyaluran kredit terhadap NPL. Sedangkan hasil kesimpulan penelitian t (Fanani, Zaenal & Alvaribi, 2013) bahwa ada pengaruh negatif penyaluran kredit terhadap NPL. Dan (Purwoko, Didik dan Sudiyatno, 2013) dalam kesimpulan penelitian mereka bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan (Sugiarto & Lestari, 2017) dalam kesimpulan penelitian mereka bahwa tidak pengaruh ROA perbankan terhadap NPL.

Research gap diatas dan kesimpulan penelitian lainnya yang berbeda terhadap variabel-variabel yang diatas terjadi karena perbedaan sampel-sampel data yang digunakan, seperti, Bursa Efek Indonesia (BEI) saja, bank-bank BUMN, sampel-sampel yang selektif dan dipilih dan bank-bank Syariah. Dalam penelitian ini memposisikan pada sampel besar dengan menggunakan sampel data besar bank-bank umum konvensional (BU K). Dengan menggunakan sampel BUK tersebut sudah dapat menjelaskan kesimpulan kondisi perbankan nasional secara utuh terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Dan dipaparkan juga hasil-hasil kesimpulan dari penelitian terdahulu tersebut serta riset yang berbeda kesimpulan dengan variabel-variabel yang sama.

Terkait pengaruh BI Rate terhadap kredit bermasalah atau *non-performing loans* (NPL) dan hasil-hasil kesimpulan penelitian tersebut berbeda, antara lain, (Syahid, 2016), (Wijaya, 2019), (Prasetya & Khairani, 2014), (Barus & Erick, 2016), (Hernawati & Puspasari, 2018), (Kumala & Suryantini,

2015), (Dwihandayani, 2017) dan (Setyaningsih et al., 2015).

Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait penyaluran kredit terhadap kredit bermasalah atau NPL dan hasil-hasil kesimpulan penelitian tersebut berbeda, antara lain, (Fanani, Zaenal & Alvaribi, 2013), (Setyaningsih et al., 2015), (Dwihandayani, 2017) dan (Haryanto & Widyarti, 2017).

Dan, penelitian-penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas atau *return on asset* (ROA) terhadap kredit bermasalah atau NPL dan hasil-hasil kesimpulan penelitian berbeda, antara lain, (Sukarno, Kartika Wahyu & Syaichu, 2006), (Purwoko, Didik dan Sudiyatno, 2013a), (Sugiarto & Lestari, 2017), (Patni, Suarmi Sri & Darma, 2017) dan (Syahid, 2016).

KAJIAN LITERATUR

NPL

Ketika perbankan menyalurkan kreditnya kepada masyarakat atau dunia usaha, tentu ada potensi kemungkinan kredit yang disalurkan itu tidak dapat dikembalikan oleh masyarakat atau dunia usaha. Potensi kemungkinan tidak mampu membayar kembali dana yang dipinjam atau kredit oleh masyarakat atau dunia usaha itu disebut dengan kredit bermasalah atau *non-performing loans* (NPL).

Industri perbankan seharusnya dikelola dengan baik sehingga tidak mempengaruhi kinerja perbankan tersebut dan mengurangi risiko bangkrut. Sebaliknya juga jika tidak mampu mengelola kredit bermasalah atau NPL dengan baik dapat mengakibatkan kinerja perbankan menurun drastis dan potensi kemungkinan bangkrut meningkat tajam.

Dalam industri perbankan, kolektibilitas atau tingkat kualitas kredit perbankan terdiri dari, kredit lancar, kredit dalam perhatian, kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet. Yang termasuk kredit bermasalah atau NPL adalah kredit yang

kolektibilitas atau kualitasnya kredit tidak lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

Batas kredit bermasalah atau *non-performing loans* (NPL) yang aman adalah maksimal 5% dari total atau jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan itu. Hal ini tercantum pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2006.

BI Rate

Bank Indonesia (BI) dalam menjalankan perannya untuk menjaga stabilitas moneter atau inflasi dan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya undang-undang tersebut, tugas BI hanya fokus pada stabilisasi inflasi dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan tidak lagi berperan sebagai regulator dan pengawas industri perbankan Indonesia.

Dalam melaksanakan peranannya menjaga stabilisasi inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi, BI memiliki instrumen, yakni suku bunga acuan, BI Rate. Suku bunga BI Rate adalah suku bunga surat berharga yang berjangka pendek, dengan tenor 7 hari, yang diperjual-belikan oleh BI di pasar uang atau *money market*.

Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga acuannya atau BI Rate jika inflasi meningkat. Dan akan mempengaruhi atau bertransmisi terhadap suku bunga kredit perbankan dan selanjutnya perbankan menaikkan suku bunga kreditnya. Dengan meningkatnya suku bunga kredit tersebut, maka dapat meningkatkan NPL perbankan tersebut.

Kredit Perbankan

Fungsi bisnis perbankan selain sebagai tempat penyimpanan dana masyarakat yang surplus, juga menyalurkan dana tersebut. Besarnya dana yang disalurkan tersebut pada kisaran 75% sampai 90% dari total atau jumlah simpanan oleh masyarakat di bank tersebut. Atas penyaluran kredit tersebut, perbankan menerima pendapatan bunga kredit. Dan pendapatan bunga kredit ini menjadi mayoritas pendapatan perbankan tersebut.

Dalam UU No. 10 Tahun 1998, pengertian kredit dijelaskan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, yang berdasarkan

persetujuan bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak lain tersebut untuk melunasi utangnya setelah waktu tertentu dengan disertai pemberian bunga.

ROA

Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Menurut (Gitman, Lawrence J & Zutter, 2013), bahwa tingkat pengembalian harta/aset atau *return on total assets* (ROA) adalah kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atau *profit* dengan memanfaatkan aktiva/aset. Rumus ROA ini didapat dari pembagian laba sebelum pajak terhadap total aktiva atau aset bank tersebut lalu dikalikan dengan 100%.

Kerangka Teori

A. Pengaruh BI Rate terhadap Kredit NPL Perbankan

Dalam membuat hipotesis penelitian ini terkait pengaruh BI Rate terhadap kredit bermasalah atau NPL, penelitian ini menggunakan teori dan penelitian terdahulu. Menurut (Siamat, 2004), kenaikan suku bunga BI Rate akan memberatkan peminjam atau debitor untuk melunasi kredit yang dipinjamkan terutama yang menggunakan suku bunga mengambang (*floating rate*), sehingga dapat menyebabkan kredit bermasalah atau *non performing loans* (NPL) meningkat dalam perekonomian terjadi inflasi, maka BI akan menaikkan suku bunga acuannya, BI Rate. (Wijaya, 2019) dalam penelitiannya dengan menggunakan data yang bersumber OJK membuat kesimpulan bahwa ada pengaruh positif antara BI Rate terhadap NPF/NPL. (Hernawati & Puspasari, 2018) juga menghasilkan kesimpulan penelitian dengan sampel-sampel bank-bank syariah bahwa ada pengaruh positif BI Rate terhadap NPL. (Barus & Erick, 2016) menghasilkan kesimpulan penelitian dengan sampel bank-bank selektif bahwa ada pengaruh positif BI Rate terhadap NPL. Dengan demikian hipotesis (H1) adalah sebagai berikut ini:

H1 Ada pengaruh positif dan signifikan BI Rate terhadap kredit bermasalah atau NPL.

B. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap NPL Perbankan

(Oktaviani, 2012) mengambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh penyaluran kredit terhadap NPL. (Haryanto & Widyarti, 2017) dalam penelitian mereka dengan menggunakan sampel bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh penyaluran kredit terhadap NPL. Dan (Dwihandayani, 2017) dalam penelitiannya dengan menggunakan sampel bank-bank yang terdaftar di BEI menghasilkan kesimpulan tidak ada pengaruh penyaluran kredit terhadap NPL. Dengan demikian hipotesis (H2) dapat dibuat sebagai berikut:

H2 Tidak ada pengaruh penyaluran kredit terhadap kredit bermasalah atau NPL.

C. Pengaruh ROA terhadap NPL Perbankan

(Patni, Suarmi Sri & Darma, 2017), menyatakan dalam penelitian mereka bahwa ada pengaruh negatif ROA terhadap NPL. (Purwoko, Didik dan Sudiyatno, 2013) dalam penelitian mereka dengan menggunakan sampel bank-bank yang terdaftar di BEI menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif ROA terhadap NPL. Dengan demikian dapat dibuat hipotesis (H3) sebagai berikut ini:

H3 Ada pengaruh ROA negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah atau NPL.

D. Pengaruh Simultan BI Rate, Penyaluran Kredit dan ROA terhadap NPL perbankan

(Dwihandayani, 2017) dalam penelitiannya bahwa secara simultan ada pengaruh BI Rate dan penyaluran kredit terhadap NPL. (Hernawati & Puspasari, 2018) dalam penelitian mereka menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial ada pengaruh positif BI Rate terhadap NPL. (Barus & Erick, 2016) menghasilkan kesimpulan secara parsial bahwa pengaruh positif BI Rate terhadap NPL). (Wijaya, 2019) menghasilkan kesimpulan secara parsial bahwa ada pengaruh positif BI Rate terhadap NPL. (Sukarno, Kartika Wahyu & Syaichu, 2006)

juga menghasilkan penelitian bahwa secara parsial ada pengaruh positif ROA terhadap NPL. Dan (Setyaningsih et al., 2015) menghasilkan penelitian bahwa secara parsial ada pengaruh positif penyaluran kredit terhadap NPL. Dari hasil kesimpulan-kesimpulan penelitian - penelitian ini dapat mendukung pembuatan hipotesis (H4). Dengan demikian hipotesis (H4) sebagai berikut:

H4 Ada pengaruh simultan signifikan BI Rate, penyaluran kredit, dan ROA perbankan terhadap kredit bermasalah atau NPL.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah semua bank umum konvensional (BUK) yang terdaftar di lembaga Otoritas Jasa Keuangan atau OJK dalam periode tahun 2015-2019.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder penelitian ini diambil dari web Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan alamat web tersebut www.ojk.go.id dan data dari Bank Indonesia (BI) yang alamat webnya adalah www.bi.go.id. Dan data yang digunakan dalam penelitian data keuangan bank-bank umum konvensional (BUK) yang terpublikasi dari tahun 2015-2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk penelitian ini, populasinya adalah perbankan Indonesia. Dan jumlah sampel penelitian ini semua bank umum konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan atau OJK dan Bank Indonesia atau BI pada periode tahun 2015-2019 yang berjumlah 110 bank. Data sampel yang diambil dari OJK adalah data variabel penyaluran kredit, ROA dan *non-performing loans* (NPL). Sedangkan data sampel dari Bank Indonesia adalah data variabel suku bunga acuan BI Rate.

Uji Klasik

Apabila penelitian menggunakan uji hipotesis regresi linear, maka data penelitian harus memenuhi uji asumsi klasik, antara lain, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah data penelitian kita memiliki terdistribusi normal atau tidak. Dan uji multikolinieritas, pada model regresi yang baik, variabel-variabel independen seharusnya tidak berkorelasi satu dengan yang lain (Santoso, 2018). Sedangkan uji heteroskedastisitas, menguji perbedaan varian residual satu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Sujarweni, V. Wiratna & Utami, 2019). Serta, uji autokorelasi, untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada waktu tertentu dengan variabel sebelumnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

$$Y = a + \beta_1 \text{ BI Rate} + \beta_2 \text{ Kredit} + \beta_3 \text{ ROA} + e$$

Y= Kredit bermasalah atau *non-performing loans* (NPL)

a= Konstata

β = Koefisien regresi

BI Rate= Suku bunga surat berharga Bank Indonesia (BI)

Kredit= Penyaluran kredit

ROA= *Return on Asset* atau profitabilitas

e= Variabel residual (*error*)

Koefisien Determinasi

Dalam koefisien determinasi ini menjelaskan korelasi atau hubungan yang menjelaskan antara variabel tidak terikat terhadap variabel terikat. Dan, menjelaskan juga berapa persen variabel tidak terikat atau bebas mempengaruhi terhadap variabel terikat.

Uji F

Dalam uji F, kita menguji bagaimana variabel tidak terikat mempengaruhi secara simultan terhadap variabel terikat dalam sebuah penelitian.

Uji t

Uji statistik parsial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh setiap variabel tidak terikat atau variabel bebas terhadap variabel terikat.

PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan statistik non parametrik Kolmogorov – Smirnov (k-s).

Cara pengambilan keputusannya adalah:

Jika Sig> 0,05 maka data berdistribusi normal.

Jika Sig< 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Dari pengujian pengelolaan data penelitian dengan menggunakan SPSS 25, ditemukan hasil bahwa data penelitian terdistribusi normal karena signifikasinya 0,200>0,05.

Tabel 1.

One-Sample Kolmogorov- Smirnov-test

	Unstandardized Residual
Asymp Sig(2-tailed)	0,200
a. Test distribution is normal	

Sumber: Hasil output SPSS yang diolah, 2020

Uji Multikolinieritas

Dalam menentukan terjadi multikolinieritas pada penelitian atau tidaknya dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF)-nya. Jika nilai *tolerance* diatas 0,10 atau nilainya VIF-nya dibawah 10, data penelitian itu tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil pengelolaan data penelitian yang diolah SPSS 25, diperoleh nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF-nya dibawah 10 maka data penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2. Coefficients

	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
BI Rate	0,611	1,64
Kredit	0,471	2,12
ROA	0,682	1,47

Sumber: Hasil output SPSS yang diolah

Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas memakai uji Gejser. Dalam pengolahan data menggunakan SPSS 25. Dalam uji Glejser ini, kriteria tidak terjadinya heteroskedastisitas jika signifikansi variabel bebas > 0,05. Dari pengelolaan data penelitian dengan menggunakan SPSS 25, signifikansi ketiga variabel independen data penelitian di atas 0,05. Maka, data penelitian itu tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. Coefficients (uji Glejser)

Model	Signifikasi
BI Rate	0,426
Kredit	0,176
ROA	0,84

Sumber: Hasil output SPSS 25 yang diolah

Uji Autokorelasi

Dalam pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson test. Dengan menggunakan SPSS 25 mengelola data penelitian, ditemukan nilai Durbin-Watson sebesar 1,829. Jika tidak terjadi autokorelasi harus terjadi: $du < d < 4 - d$

$du = 1,676$, $4 - d = (4 - 1,676 = 2,324)$, dan $d = 1,829$

$1,676 < 1,829 < 2,324$

Nilai Durbin-Watson (d) > dari du dan nilai Durbin-Watson (d) < (4-du), maka tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian tersebut.

Koefisien Determinasi (R square)

Data hasil olahan data penelitian yang diolah dengan SPSS 25, dihasilkan korelasi (*correlation*) atau hubungan (r) antara variabel independen atau tidak terikat, BI Rate, Kredit dan ROA, terhadap variabel dependen atau terikat (*non-performing loans/NPL*), r sebesar 0,752. Ini berarti

hubungan variabel independen, BI Rate, kredit, dan ROA, terhadap kredit bermasalah atau NPL adalah hubungan atau korelasi yang sangat kuat.

Koefisien determinasinya (R square) = 0,565 atau 56,15%. Artinya, 56,5% variabel kredit bermasalah atau *non-performing loans* (NPL) dipengaruhi oleh ketiga variabel BI Rate, kredit dan ROA. Sedangkan 43,5% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin - Watson
1	0,752	0,565	0,484	1,829

Sumber: hasil output dari SPSS 25 yang diolah

Tabel 5. Uji F (Uji Simultan)

Model		df	F	Sig
1	Regression	3	6,941	0,003
	Residual	16		
	Total	19		

Sumber: hasil output SPSS 25 yang diolah

Dalam uji simultan antara variabel BI Rate, kredit dan ROA terhadap *non performing loans* (NPL) dalam penelitian ini. Karena signifikansi uji F sebesar 0,003 dibawah 0,05 atau F hitung 6,941 > F tabel 3,239, maka ada pengaruh simultan antara BI Rate, kredit, dan ROA terhadap NPL perbankan. H4 diterima. BI Rate, kredit dan ROA berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah atau NPL.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

$$Y = 5,40 - 0,076 \text{ BI Rate} - 0,021 \text{ Kredit} - 0,861 \text{ ROA} + e$$

Tabel 6. Regresi Linier Berganda

Model	β	t	Sig
Konstanta	5,40	5,332	0,000
BI Rate	-0,076	-1,634	0,122
Kredit	-0,021	-1,078	0,297
ROA	-0,861	-2,082	0,054

Sumber : output hasil SPSS yang diolah

Hasil Uji Parsial (Uji t)

1. Pengaruh suku bunga Bank Indonesia, BI Rate, terhadap kredit bermasalah (NPL) perbankan.
Nilai signifikansi untuk BI Rate sebesar 0,122. Nilai signifikansi BI Rate ini sebesar $0,122 > 0,05$. Memiliki makna bahwa antara BI Rate terhadap kredit bermasalah atau NPL adalah tidak memiliki pengaruh signifikan. Jadi hipotesis (H1) ditolak. Dengan demikian, hipotesis (Ho) diterima, tidak ada pengaruh BI Rate terhadap NPL.
2. Pengaruh Penyaluran kredit terhadap NPL
Juga untuk variabel kredit, signifikasinya 0,297, masih diatas 0,05. Karena signifikansi kredit $0,297 > 0,05$ maka hipotesis H2 diterima. Dengan demikian, tidak ada pengaruh antara penyaluran kredit terhadap kredit bermasalah atau *non-performing loans* (NPL).
3. Pengaruh ROA terhadap NPL
Signifikansi ROA terhadap NPL hampir mendekati 0,05. Tetap saja signifikansi ROA perbankan sebesar 0,054 di atas 0,05. Walaupun nilai signifikansi mendekati 0,05 tetap hipotesis H3 tetap ditolak. Jadi tetap hipotesis Ho diterima atau H3 ditolak. Tidak ada pengaruh ROA terhadap NPL.

Pengaruh BI Rate terhadap kredit bermasalah atau NPL.

Secara terrioritis, naiknya BI Rate akan meningkatkan kredit bermasalah atau NPL. Tapi dengan mencermati data NPL industri perbankan Indonesia pada data penelitian ini berada di sekitar 2%-3%. Dataranya nilai NPL perbankan Indonesia ini karena pelaku atau *player* perbankan Indonesia taat kepada asas-asas pengelolaan *non-performing loans* (NPL) yang sehat. Pelaku perbankan tetap mempertahankan tingkat NPL masih jauh di bawah regulasi atau aturan Bank Indonesia, di bawah 5%. Tingkat NPL perbankan masih jauh di bawah 5% itu karena perbankan intens menurunkan NPL-nya dengan memelihara cadangan aktiva produktifnya. Dengan kebijakan yang agresif menurunkan

NPL-nya, otomatis BI Rate tidak dapat mempengaruhi kredit NPL perbankan.

Pengaruh kredit terhadap NPL.

Dalam konteks teori, kredit akan mempengaruhi NPL. Seperti dijelaskan di poin pertama di atas bahwa industri perbankan Indonesia taat terhadap regulasi perbankan yang membatasi maksimal 5% NPL dari jumlah total penyaluran kredit maka NPL perbankan Indonesia kurang merespons dampak dari kenaikan penyaluran kredit terhadap NPL.

Rendahnya NPL perbankan kita karena konsisten melakukan pencadangan biaya cadangan aktiva produktif. Dengan kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit dan taat terhadap aturan batas maksimal tingkat NPL, maka kenaikan penyaluran kredit tidak otomatis menaikkan kredit bermasalah atau NPL perbankan.

Pengaruh ROA perbankan terhadap NPL.

Tidak meresponnya ROA perbankan terhadap kredit NPL dikarenakan perbankan memelihara rendahnya NPL-nya. ROA menjadi tidak meningkat tinggi dikarenakan perbankan mengeluarkan biaya yang besar dalam menurunkan NPL-nya jauh di bawah batas ketentuan dari otoritas regulator perbankan, BI atau OJK. Sehingga, data besaran ROA perbankan Indonesia tidak meningkat tajam, begitu juga NPL perbankan tetap tingkat yang stabil. Maka, mengakibatkan pengaruh ROA perbankan terhadap kredit bermasalah atau NPL menjadi pengaruhnya tidak ada.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini terdapat kesimpulan-kesimpulan, antara lain:

Secara simultan variabel terikat, BI Rate, penyaluran kredit, dan ROA, mempengaruhi signifikan terhadap NPL di industri perbankan Indonesia. Secara parsial, BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perbankan Indonesia. Secara parsial, tidak ada pengaruh penyaluran kredit terhadap NPL perbankan. Secara parsial juga tidak pengaruh ROA perbankan terhadap NPL perbankan.

Ada pun saran yang diberikan pada penelitian-penelitian yang selanjutnya

adalah bila melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor mempengaruhi kredit bermasalah atau NPL, maka diminta memasukkan variabel pertumbuhan ekonomi, likuiditas, dan DPK perbankan supaya meningkatkan koefisien determinasi atau R square. Sehingga ada peningkatan persentase faktor-faktor mempengaruhi NPL perbankan pada penelitian-penelitian yang dilakukan selanjutnya meningkat.

.

REFERENSI

- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis Kinerja Non Performing Loan (Npl) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Npl. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3), 228985.
- Fanani, Zaenal & Alvaribi, M. N. Q. (2013). FAKTOR-FAKTOR PENENTU RISIKO KREDIT. *Iqtishadia*, 6, No. 2, 293.
- Gitman, Lawrence J & Zutter, C. J. (2013). *PRINCIPLES OF MANAGERIAL FINANCE*. Person Education Limited.
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Journal of Management*, 6(4), 1–11.
- Hernawati, H., & Puspasari, O. R. (2018). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>
- Kumala, P. A. S., & Suryantini, N. putu santi. (2015). PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO , BANK SIZE DAN BI RATE TERHADAP RISIKO KREDIT (NPL) PADA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali , Indonesia. *Universitas Udayana Bali*, 4(8), 2228–2242. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/12823>
- Oktaviani. (2012). *Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Patni, Suarmi Sri & Darma, G. S. (2017). Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, BOPO, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset and Return on Equity. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14, No.2.
- Prasetya, E., & Khairani, S. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Tingkat Risiko Kredit Pada Bank Umum Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi STIE MDP*, 1, 1–8.
- Purwoko, Didik dan Sudiyatno, B. (2013a). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK (STUDI EMPIRIK PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20. No.1, 25–39.
- Purwoko, Didik dan Sudiyatno, B. (2013b). No Title. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20, No.1.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai SPSS Versi 25*. KOMPAS GRAMEDIA.
- Setiyaningsih, S., Juanda, B., & Fariyanti, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ratio Non Performing Loan (Npl). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.17358/jabm.1.1.23>
- Siamat, D. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan* (Edisi Keem). Lembaga Penerbit FE UI.
- Sugiarto & Lestari, H. S. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK PADA

BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 10 No.2.

Sujarweni, V. Wiratna & Utami, L. R. (2019). *THE MASTER BOOK OF SPSS* (p. 328). Penerbit STARUP.

Sukarno, Kartika Wahyu & Syaichu, M. (2006). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK UMUM DI INDONESIA. *Jurnal Study Manajemen & Organisasi*, 3, 46.

Syahid, D. C. N. (2016). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55. *Jurnal Perbanas*, 2(1), 1–23. [https://doi.org/10.1016/s0957-4174\(99\)00061-5](https://doi.org/10.1016/s0957-4174(99)00061-5)

Wijaya, R. S. (2019). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia. *Oeconomicus Journal of Economics*, 4, No.1, 36–47.

BIODATA PENULIS

Sabaruddin Siagian adalah dosen Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI), Jakarta. Mengampu mata kuliah akuntansi akuntansi dasar, akuntansi menengah, akuntansi biaya, metode penelitian, manajemen strategik, manajemen keuangan, Memiliki profesi penulis dalam ekonomi dan perbankan. dan tulisan-tulisan secara teratur sudah diterbitkan bertahun-tahun di berbagai media nasional, antara lain, Harian BISNIS INDONESIA, Harian SUARA KARYA, Harian SINDO, Harian SINAR HARAPAN, Harian KORAN JAKARTA.

